



MUHAMMAD BAGUS FEBRIYANTO

*Kyai Sêstradilaras: Sebuah Dokumentasi Teks
Tarian Langen Risang Arjuna Kadipaten Pakualaman*

HAFIFUL HADI SUNLIENSYAR

*Idu Tawa Lam Jampi:
Mantra-mantra dalam Naskah Surat Incung Kerinci*

FAJAR WIJANARKO Titik Singgung Islam dan Kepercayaan Tradisi dalam Serat Dahor Palak | GHIS NGGAR DWIATMOJO Azimat dan Rajah dalam *Catatan Pengikut Tarekat Naqshabandiyah* di Desa Lebak Ayu Kabupaten Madiun Pertengahan Abad Ke-20 | ENDANG ROCHMIATUN Elit Lokal Palembang dan Polemik Kebangkitan Kesultanan Palembang: Menggali Sumber Sejarah melalui Manuskrip | VENNY INDRIA EKOWATI, SRI HERTANTI WULAN, ARAN HANDOKO, NUR HANIFAH INSANI Kesenjajaran Ajaran Budi Pekerti dalam Iluminasi Naskah *Babad Kartasura - Sukawati* | MAMAT RUHIMAT, RAHMAT SOPIAN *Kisah Putra Rama dan Rawana* Abad XV Masehi Rekonstruksi Teks yang Terserak | AGUS ISWANTO Memahami Kompleksitas Transformasi Agama-agama di Jawa melalui Teks | ADITIA GUNAWAN Persahabatan Ulama Sunda.

Manuskripta

Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 8, Nomor 1, 2018

PIMPINAN REDAKSI

Oman Fathurahman

DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyoy, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen

REDAKTUR PELAKSANA

Muhammad Nida' Fadlan

Aditia Gunawan

PENYUNTING

Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta

ASISTEN PENYUNTING

Abdullah Maulani

DESAIN SAMPUL

Muhammad Nida' Fadlan

ALAMAT REDAKSI

Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)

Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,

Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424

Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>

Email. jmanuskripta@gmail.com

MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Daftar Isi

Artikel

-
- 1 *Muhammad Bagus Febriyanto*
Kyai Sêstradilaras: Sebuah Dokumentasi Teks
Tarian Langen Risang Arjuna Kadipaten Pakualaman
- 31 *Hafiful Hadi Sunliensyar*
Idu Tawa Lam Jampi:
Mantra-mantra dalam Naskah Surat Incung Kerinci
- 55 *Fajar Wijanarko*
Titik Singgung Islam dan Kepercayaan Tradisi
dalam *Sêrat Dahor Palak*
- 75 *Ghis Nggar Dwiatmojo*
Azimat dan Rajah
dalam *Catatan Pengikut Tarekat Naqsabandiyah*
di Desa Lebak Ayu Kabupaten Madiun Pertengahan
Abad Ke-20
- 107 *Endang Rochmiatun*
Elit Lokal Palembang dan Polemik Kebangkitan
Kesultanan Palembang: Menggali Sumber Sejarah
melalui Manuskrip
- 129 *Venny Indria Ekowati, Sri Hertanti Wulan,*
Aran Handoko, Nur Hanifah Insani
Ajaran Budi Pekerti dalam Iluminasi Naskah
Babad Kartasura - Sukawati
- 159 *Mamat Ruhimat, Rahmat Sopian*
Kisah Putra Rama dan Rawana Abad XV Masehi
Rekonstruksi Teks yang Terserak

Review Buku

- 197 *Agus Iswanto*
Memahami Kompleksitas
Transformasi Agama-agama di Jawa melalui Teks
- 203 *Aditia Gunawan*
Persahabatan Ulama Sunda



Ghis Nggar Dwiatmojo

.....

**Azimat dan Rajah
dalam *Catatan Pengikut Tarekat Naqshabandiyah*
di Desa Lebak Ayu Kabupaten Madiun
Pertengahan Abad Ke-20**

Abstract: The text *Catatan Pengikut Tarekat Naqshabandiyah* (CPTN) has been copied on 1958 AD in Javanese language (Javanese script, Arabic Pegon, Arabic and Latin). The text contains religious doctrines, Walisongo, Naqshabandiyah, several Azimats and Rajahs, genealogy of Lebak Ayu village chronicles, massage treatment, various kinds of prayer, ritual of *Rebo Wekasan* and miscellaneous. The copiest of CPTN has intellectual intelligence and spiritual superiority like poets traditions who copied Javanese manuscripts. There is influences of tarekat in copying this manuscript. Azimat and Rajah motives has containing of three social aspects, six aspects of health, ten aspects of household life; like marital relationship and childcare, six aspects of economy, five aspects of security, and three aspects of magic. The ritual of *Rebo Wekasan* also has influence in copying this text. Knowledge is not enough to get benefits from praying, *mantra*, *jimat*, and *raja*. Someone should do *ngelmu*. At a high stage, someone can use magical benefits without reading prayer, *mantra*, *jimat*, and writing *raja*.

Keywords: *Azimat, Raja, Way of Sufism, Rebo Wekasan.*

Abstrak: Teks *Catatan Pengikut Tarekat Naqshabandiyah* (selanjutnya disebut CPTN) disalin pada tahun 1958 dalam bahasa Jawa (aksara Jawa, aksara Arab pégon, aksara Arab, dan aksara Latin). Naskah berisi ajaran agama, Walisongo, Tarekat Naqshabandiyah, macam-macam zimat dan rajah, laku prihatin, silsilah babad Desa Lebak Ayu, pijat pengobatan, macam-macam doa dan shalat, ritual *Rebo Wekasan*, dan lain-lain. Penyalin naskah CPTN memiliki kecerdasan intelektual dan kelebihan secara spiritual sebagaimana tradisi para pujangga penyalin naskah-naskah Jawa. Ada pengaruh tarekat dalam penyalinan naskah ini. Motif-motif zimat dan rajah dalam naskah CPTN ini mengandung tiga unsur sosial kemasyarakatan, enam kesehatan, sepuluh kehidupan rumah tangga; hubungan suami istri; dan pengasuhan anak, enam ekonomi, lima keamanan, dan tiga aspek kesaktian. Ritual *Rebo Wekasan* juga menyumbang pengaruh dalam penyalinan naskah CPTN ini. Untuk merasakan buah doa, mantra, jimat, dan rajah pengetahuan saja tidak cukup, bahkan ilmu saja tidak cukup, seseorang harus menjalankan *ngelmu*. Pada tahap yang tinggi hanya dengan diam seseorang bisa melakukan "keajaiban-keajaiban" tanpa perlu merapal doa, mantra, jimat, dan menulis rajah.

Kata Kunci: *Azimat, Raja, Tarekat, Rebo Wekasan.*

Masyarakat Jawa percaya pada keberadaan makhluk halus, roh, dewa, malaikat, dan Tuhan yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Orang Jawa mengakui bahwa di samping makhluk yang nampak, ada makhluk di wilayah lain yang patut dipertimbangkan guna mencapai keseimbangan hidup (Suwardi Endraswara, 2004: 1). Dalam alam pikiran masyarakat Jawa perasaan bahagia sedih atau mudah susah segala urusan tidak lepas dari campur tangan makhluk halus, roh, dewa, malaikat, dan Tuhan. Semua berasal dari “dunia lain” selain dunia manusia. Untuk memenuhi kebutuhan atau mengatasi berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-harinya masyarakat Jawa “mengembalikan” berbagai permasalahan tersebut kepada asalnya. Dalam bahasa yang lebih sederhana, kesulitan dan permasalahan itu berasal dari Tuhan, Tuhan juga berkuasa untuk mencabut kesulitan dan permasalahan-permasalahan tersebut. Oleh karena itu dikembalikanlah semua kesulitan dan permasalahan kepada asalnya untuk diselesaikan.

Manusia tidak bisa langsung berhubungan dengan kekuatan lain di luar dunia manusia tersebut, maka diperlukan berbagai perantara untuk menghubungkan keduanya. Perantara tersebut bisa berupa doa, sesaji, jimat, mantra, rajah, dan lain-lain. Proses penghubungan manusia dengan “dunia luar” juga bermacam-macam bisa melalui aktivitas mendaraskan doa, berdzikir, puasa, mandi *kungkum*, mengheningkan cipta, dan lain-lain.

Bentuk dan isi doa, sesaji, jimat, mantra, rajah sebagai perantara manusia dengan “dunia luar” bermacam-macam. Hal tersebut tergantung dari beberapa faktor di antaranya agama masyarakat, kepercayaan, adat kebiasaan, barang-barang yang tersedia di sekitar masyarakat tersebut, bahasa yang dipakai sehari-hari, dan lain-lain.

Naskah *Catatan Pengikut Tarekat Naqsabandiyah* (selanjutnya disingkat *CPTN*) disalin di Madiun oleh *Kamituwa* Desa Lebak Ayu Kabupaten Madiun yang beragama Islam pada pertengahan abad ke 20. Isi naskah ini tidak hanya tentang Agama Islam dan Tarekat Naqsabandiyah tetapi juga memuat 33 macam zimat dan rajah, berbagai doa, Ritual Rebo Wekasan, silsilah Babad Desa Lebak Ayu, Shalat Istiqarah, laku prihatin, dzikir, doa Qunut, musyawarah para wali, Sunan Giri, perumpamaan anasir manusia, pijat pengobatan, dll. Dalam ingatan khalayak ramai, penyalin memiliki beberapa “kesaktian” semasa hidupnya. Berdasarkan informasi-informasi di atas maka diadakanlah penelitian mengenai *Catatan*

Pengikut Tarekat Naqsabandiyah ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan naskah *CPTN*, (2) menjelaskan kesejarahan naskah dan penyalinnya, (3) menelusuri jejak Tarekat Naqsabandiyah dalam naskah *CPTN*, (4) mendeskripsikan zimat dan rajah dalam naskah *CPTN*, (5) menelusuri jejak tradisi *Rebo Wekasan* dalam naskah *CPTN*, dan (5) meninjau penggunaan azimat dan rajah secara umum untuk ritual.

Data didapat lewat penelusuran naskah di tempat naskah ini disalin dan disimpan yaitu rumah ahli waris penyalin. Selain itu data pendukung juga didapat dengan cara wawancara kepada ahli waris dan orang-orang yang pernah mengenal penyalin secara langsung amupun tidak langsung untuk mendapatkan informasi mengenai versi lisan naskah dan hal-hal yang berkaitan dengan naskah dan penyalin. Analisis data berupa naskah dilakukan dengan alih aksara dari aksara naskah ke dalam aksara latin. Analisis selanjutnya adalah dengan membenarkan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam teks. Analisis dilanjutkan dengan menterjemahkan teks dari bahasa naskah ke dalam bahasa Indonesia agar mudah dimengerti. Langkah analisis terakhir adalah dengan interpretasi dan penafsiran isi teks naskah. Interpretasi dan penafsiran teks dilakukan dengan bantuan sumber-sumber lain baik yang didapat dari wawancara dengan ahli atau sumber karya ilmiah lainnya.

Deskripsi Naskah *Catatan Pengikut Tarekat Naqsabandiyah*

Naskah ini berjudul *Catatan Pengikut Tarekat Naqsabandiyah* (*CPTN*). Naskah ini adalah koleksi pribadi Iskak, Kamituwa Desa Lebak Ayu, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Madiun saat ini. Naskah *CPTN* disalin di atas buku tulis berukuran 20 x 16 cm. Naskah *CPTN* berjumlah 99 halaman terbagi atas 3 naskah, masing-masing berjumlah 36, 31, dan 32 halaman. Teks *CPTN* disalin menggunakan tinta warna hitam, pensil, beberapa diagram menggunakan tinta biru, dan beberapa ilustrasi serta pemarkah menggunakan tinta merah. Teks *CPTN* disalin dalam bentuk prosa, tembang macapat, doa, azimat, dan rajah. Bahasa dan aksara yang digunakan dalam teks *CPTN* adalah bahasa Jawa (aksara Jawa, aksara Arab pégon, aksara Arab *gundhil*, dan aksara Latin) dan bahasa Arab (aksara Arab dan aksara Arab).

Teks CPTN disalin oleh Mbah Sukarman atau Mbah Nuryasin. Penyalin adalah Kamituwa Desa Lebak Ayu, Kec. Sawahan, Kab. Madiun tahun 1952 sampai 1990. Beliau lahir pada tahun 1926. Pada umur 26 tahun tepatnya pada tahun 1952 beliau menjabat sebagai *kamituwa*. Naskah CPTN ini disalin pada tahun 1958 dengan kata lain penyalin menyalin naskah ketika berumur 32 tahun atau enam tahun setelah menjabat sebagai *kamituwa*.

Secara garis besar teks naskah CPTN berisi tentang penjelasan tauhid, fiqh, tasawuf, rukun Islam, perumpamaan dan penjelasan anasir manusia, cerita musyawarah wali sanga, doa kataman Tarekat Naqshabandiyah, dzikir, macam-macam azimat, rajah, laku prihatin, silsilah babad Desa Lebak Ayu, pijat pengobatan, shalat bayi dalam kandungan, mantra kebal peluru, doa nurbuwat, doa qunut, shalat manjing suluk, shalat istiqarah, laku (lafadz, shalat, dan mandi) Rebo Wekasan, dan lain-lain.

Kesejarahan Naskah dan Penyalinnya

Berdasarkan kesaksian beberapa ahli waris penyalin, penyalin pernah meninggalkan dua pesan. Pesan yang pertama diberikan kepada Pak Kusnan, seorang warga desa, yaitu perkataan bahwa jabatan *kamituwa* ini dititipkan pada Pak Kusnan, besok akan diminta lagi. Pesan yang kedua diberikan kepada Bpk. Iskak, putra bungsu penyalin, yaitu perkataan bahwa besok Bpk. Iskak akan dijadikan Kamituwa. Iskak adalah putra bungsu penyalin. Penyalin wafat pada tahun 1990 dalam usia 74 tahun. Ketujuh putra penyalin kemudian merantau, termasuk Iskak yang merantau ke Banjarmasin. Setelah kematian penyalin, Kusnan terpilih menjadi Kamituwa Desa Lebak Ayu yang baru. Naskah-naskah ini kemudian tersimpan rapi di sebuah lemari bersama dengan benda-benda “pusaka” peninggalan penyalin yang lain di antaranya sebuah bérang (pedang berukuran sekitar 50 cm) dan kelat bahu yang terbuat dari kulit binatang. Satu lagi peninggalan penyalin berupa kentongan yang biasa digunakan untuk mengumpulkan warga desa. Namun sayang hingga saat ini tidak diketahui keberadaan kentongan tersebut. Selama sekitar 25 tahun benda-benda tersebut tersimpan dalam sebuah lemari di sebuah rumah peninggalan penyalin yang dijaga oleh istri penyalin, Mbah Mining, seorang diri.

Pada sekitar tahun 2011 Mbah Mining meminta Iskak agar pulang mengingat umur Mbah Mining yang semakin bertambah. Pada awalnya Bpk. Iskak menolak dengan alasan bahwa usaha yang dibangun di Banjarmasin sudah berjalan lumayan dan ketidakpastian nasib di kampung halaman namun pada akhirnya Iskak memutuskan memenuhi permintaan sang Ibu. Kabar kepulangan Iskak tersebut sampai ke telinga Kusnan yang masih menjabat sebagai Kamituwa. Kusnan pun mendatangi Iskak, beliau bercerita pernah bermimpi melihat rumah Mbah Nuryasin dan *kentongan* milik Mbah Nuryasin yang hilang berada di depan rumah digantung di dekat pintu timur di posisi biasa ketika Mbah Nuryasin masih menjabat sebagai Kamituwa.

Pada tahun 2014 Kusnan meninggal. Iskak kemudian mengikuti seleksi yang digelar untuk mencari Kamituwa baru pengganti Pak Kusnan. Seleksi Kamituwa dilaksanakan dengan tes tulis dan tes wawancara oleh tim ahli, bukan pemilihan oleh warga seperti pemilihan lurah. Seleksi meninggalkan dua kandidat yaitu Iskak yang lulusan SMA dan seorang kompetitor lulusan sarjana. Tes dijalankan tapi nilai keduanyaimbang, maka tes diulang lagi tapi nilai masihimbang, lalu pada tes yang ketiga Iskak unggul tipis dengan selisih satu poin.

Cerita di atas menunjukkan bahwa konsep kekuasaan di Jawa tidak bisa lepas dari apa yang disebut wahyu. Untuk berkuasa seseorang harus mendapatkan wahyu. Hanya pemangku kekuasaan dan penerima wahyu yang bisa merasakan wahyu itu datang dan pergi. Tanda-tanda kedatangan dan kepergian wahyu bisa bermacam-macam, bisa melalui mimpi, bisikan halus di dalam hati, atau bahkan perkataan yang tidak sengaja diucapkan.

Konsep kekuasaan seperti ini merupakan tradisi lama di Jawa khususnya dan di Jawa Timur umumnya. Orang-orang di Jawa Timur banyak yang mempercayai bahwa raja adalah titisan Tuhan atau Dewa maka kekuasaan raja bersifat mutlak karena merupakan representasi kekuasaan Tuhan yang juga bersifat mutlak. Titah raja adalah firman Tuhan yang wajib dipercaya dan dilaksanakan oleh rakyat. Ketika raja menunjuk penggantinya, rakyat hanya wajib mengamini. Sementara itu orang-orang di dunia Barat memandang kekuasaan dengan cara yang berbeda. Pemilik negara adalah rakyat maka rakyatlah penguasa yang sebenarnya. Rakyat berhak menentukan ke mana negara berhaluan,

maka pemimpin sebagai nahkoda dipilih oleh rakyat. Pembeda yang jelas dari konsep kekuasaan di kedua dunia di atas adalah kepercayaan manusia atas kekuasaan tuhan atas dunia dan kekuasaan manusia atas dunia.

Dilihat dari sisi penyalin, cerita di atas menunjukkan bahwa penyalin naskah (Mbah Nuryasin) adalah orang mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki orang kebanyakan. Hal tersebut merupakan sebuah anugerah. Anugerah tersebut dapat dilihat dari kemampuan melihat (atau meramalkan atau mewariskan) ke mana wahyu kekuasaan yang diemban akan beralih nantinya bahkan jauh setelah beliau wafat. Menurut kesaksian beberapa ahli waris penyalin, bérang yang tersimpan bersama dengan naskah CPTN ini bisa berdiri sendiri setelah diberi mantra oleh penyalin. Selain itu ketika memakai kelat bahu yang juga tersimpan bersama naskah CPTN ini, kekuatan tangan penyalin setara dengan beberapa orang. Anugerah-anugerah tersebut berasal dari Tuhan tetapi tidak semata-mata semua orang bisa menerima anugerah-anugerah tanpa kecerdasan spiritual.

Naskah CPTN disalin pada sekitar tahun 1958, 13 tahun setelah kemerdekaan Negara Indonesia. Pada zaman ketika sekolah belum banyak berdiri, penyalin setidaknya sudah bisa membaca tulis dalam tiga aksara (aksara Jawa, aksara Arab beserta variasinya, dan aksara Latin) dan dalam dua bahasa (bahasa Jawa dan Arab). Dari isi naskah dan jabatan Kamituwa yang diemban penyalin maka jelaslah bahwa penyalin naskah CPTN ini merupakan orang yang berwawasan luas, menguasai beberapa ilmu mulai ilmu bahasa dan sastra, agama, sejarah, kesehatan, dll. Dengan kata lain penyalin adalah seorang intelektual sekaligus memiliki kelebihan secara spiritual.

Tradisi penyalinan naskah Jawa memang tidak pernah lepas dari tradisi spiritual dan intelektual. Pada zaman ketika keraton masih menjadi tempat naskah-naskah diproduksi dan direproduksi tidak semua orang bisa menjadi pujangga keraton. Contoh yang paling dekat sebut saja R. Ng. Ronggawarsita yang sempat nyantri beberapa tahun di Pesantren Tegalsari dan disebut sebagai pujangga yang penguasaan bahasa Jawa kunanya paling baik (Florida, 2003). Dari informasi-informasi di atas terlihat bahwa sang pujangga menguasai aspek spiritual dan intelektual. Tradisi intelektual dan spiritual dalam penyalinan naskah Jawa tidak hanya ditemukan dalam karya-karya

pujangga keraton tapi juga karya-karya di luar keraton. Sebagai contoh naskah-naskah koleksi Merapi Merbabu. Isi teks naskah-naskah tersebut antara lain kakawin, suluk, mantra, primbon, obat-obatan, pengobatan, dll. (Kartika Setyawati, 2010: 83). Isi naskah-naskah tersebut menunjukkan kompetensi intelektual (terlihat dari isi naskah yang memuat primbon, obat-obatan, dan pengobatan) dan kompetensi spiritual (suluk, mantra, dan yoga) penyalinnya. Dengan kata lain jelaslah bahwa dunia penyalinan naskah Jawa adalah dunia spiritual dan intelektual.

Jejak Tarekat Naqshabandiyah dalam Naskah CPTN

Secara garis besar teks naskah CPTN berisi tentang penjelasan tauhid, fiqh, tasawuf, rukun Islam, cerita musyawarah wali sanga, perumpamaan anasir manusia, doa kataman Tarekat Naqshabandiyah, dzikir, macam-macam azimat, rajah, laku prihatin, silsilah babad Desa Lebak Ayu, pijat pengobatan, shalat bayi dalam kandungan, doa *nurbuwat*, doa *qunut*, *shalat manjing suluk*, *shalat istikharah*, *laku* (lafadz, shalat, dan mandi) *Rebo wekasan*, dan lain-lain.

Tarekat berasal dari bahasa Arab tariqah yang berarti 'jalan' atau 'metode' dan mengacu pada aliran keagamaan tasawuf atau sufisme dalam Islam. Seorang penuntut ilmu agama akan memulai pendekatannya dengan mempelajari hukum islam (syariat) yaitu praktek eksoteris atau duniawi dan kemudian berlanjut pada jalan pendekatan mistis keagamaan menuju penghayatan batin melalui jalan tariqah. Tariqah secara konseptual terkait dengan *ḥaqīqah* atau 'kebenaran sejati', yaitu cita-cita ideal yang ingin dicapai para pelaku aliran tersebut. Tariqah atau tarekat merupakan salah satu tingkatan jalan menuju *ḥaqīqah* atau kebenaran sejati dan makrifat atau tingkatan tertinggi dalam peribadatan dan hubungan manusia dengan Tuhan. Di Indonesia ada banyak tarekat yang berkembang. Salah satu tarekat tersebut adalah Tarekat Naqshabandiyah. Sebagai salah satu mahzab dalam tasawuf, Tarekat Naqshabandiyah mempunyai beberapa ajaran pokok yaitu kesempurnaan suluk (jalan menuju Allah SWT), adab (etika), dzikir, dan *murāqabah* (perasaan selalu diawasi Allah SWT).

Di makam Desa Lebak Ayu, tempat naskah ini disalin, terdapat sebuah bangunan untuk melindungi beberapa makam utama yang

di atasnya terdapat tulisan peringatan Haul Muassis dan Masyayikh Thoriqoh Naqsabandiyah Kholidiyah (peringatan ulang tahun pendiri dan pengikut Tarekat Naqsabandiyah). Berturut-turut nama yang tertulis dalam peringatan tersebut adalah Syaikh Bahauddin al-Naqsabandiy ke 628, Syaikh Moh. Sulaiman ke 81, Syaikh Moh. Adnan ke 77, Syaikh Imam Muhyiddin ke 33, dan Segenap Leluhur Muslimin dan Muslimat. Berdasarkan informasi salah satu Kyai Desa Lebak Ayu, Bpk. Susilo, salah satu ciri ajaran Tarekat Naqsabandiyah adalah amalan berupa dzikir dengan menyebut nama Allah secara terus menerus di manapun dan kapanpun dengan harapan sewaktu-waktu ajal menjemput seorang penganut Tarekat Naqsabandiyah mati dalam keadaan Kusnul Khatimah. Selain itu dalam sebuah wawancara, narasumber juga menyinggung pengertian tarekat sebagai semacam perkumpulan pengikut aliran dan perihal hakikat dan makrifat yang menurut beliau sudah tidak banyak orang yang tahu.

Di sekitar wilayah Madiun, tempat naskah CPTN ini disalin, ada beberapa pondok pesantren “tua” yang bisa menjadi rujukan penelusuran sejarah tarekat. Pesantren-pesantren tersebut antara lain Pesantren Tegalsari di Ponorogo, Pesantren Sewulan di Madiun, Pesantren Banjarsari di Madiun, dan Pesantren Sabilil Muttaqin di takeran Magetan. Mengenai ketiga pesantren awal di atas Heru Nurcahyo (2011, 26) menjabarkan seperti di bawah ini.

Sejauh yang penulis ketahui, pesantren Tegalsari merupakan pesantren “sepuh” yang bercorak sufistik. Bahkan dimungkinkan pula saat itu sebagai pusat penyebaran tarekat Syattariyah di Jawa Timur. Dalam hal ini, Florida –dengan mengacu pada teks-teks Keraton Surakarta- juga mengatakan bahwa Yasadipura II adalah “saudara-seguru” Ki Ageng Tegalsari II. Istilah “saudara-seguru” lebih mengacu pada persaudaraan dalam hal ilmu tasawuf (tarekat). Dan sebagaimana yang telah diungkap di atas, guru yang diacu tak lain adalah Kyai Ageng Mohamad Besari (Ki Ageng Tegalsari I).

Selain Pesantren Tegalsari di Ponorogo, di Madiun ada dua pesantren yang juga cukup ternama: Pesantren Sewulan dan Banjarsari, yang saat itu juga berstatus sebagai pesantren bagi santri-santri tingkat lanjut, sama seperti Tegalsari.

Status sebagai “pesantren tingkat lanjut” yang disandang oleh

Pesantren Sewulan dan Pesantren Banjarsari tidak lain bermakna bahwa kedua pesantren di atas adalah tempat perkembangan tarekat (ilmu tingkat lanjut). Kutipan di atas menjelaskan jejak ajaran tarekat di ketiga pesantren di Madiun dan Ponorogo, khususnya Tarekat Syattariyah.

Begitu juga dengan Pesantren Sabilil Muttaqin di Takeran Magetan yang jamak disebut PSM. PSM Takeran tidak lepas dari mata rantai Tarekat Syattariyah di Indonesia (Fatin Masyhud dkk., 2012: 5). Jejak tarekat di PSM juga bisa ditelusuri lewat peninggalan manuskrip yang tersimpan di PSM yang berjumlah 82 judul manuskrip. Isi manuskrip-manuskrip yang tersimpan di “scriptorium” PSM antara lain tauhid 32 manuskrip (40%), fiqh 18 manuskrip (22%), tasawuf 15 manuskrip (18%), tafsir 7 manuskrip (9%), tata bahasa 5 manuskrip (6%), Al-Quran 2 manuskrip (2%), tajwid, silsilah, dan faraidh masing-masing 1 manuskrip (1%) (Fatin Masyhud dkk., 2012: 12). Sebagaimana halnya tarekat-tarekat lain, Tarekat Syattariyah menonjolkan aspek dzikir di dalam ajaran-ajarannya.

Selain tempat-tempat di atas, Masjid Jami’ Kuno At-Taqwa yang beralamat di Dusun Godhegan, Ds. Tamanarum, Kec. Parang, Kab. Magetan juga menyimpan beberapa manuskrip. Jumlah manuskrip yang tersimpan di Masjid Tamanarum berjumlah 14 dengan kondisi kebanyakan rusak. Kebanyakan naskah-naskah ini disalin ke dalam aksara Arab dan berbahasa Arab. Hingga saat ini naskah-naskah tersebut belum tersentuh oleh peneliti manapun. Penelitian naskah di Masjid Tamanarum bisa menambah wawasan mengenai sejarah keberadaan tarekat di wilayah Madiun dan sekitarnya.

Di wilayah ini, dalam implementasinya di kehidupan sehari-hari, ajaran tarekat terlihat dari peringatan hari kematian. Pada hari ke-7 atau 40 atau 100 kematian seseorang, pihak keluarga biasanya mengundang warga untuk mengadakan kirim doa dilanjutkan dengan dzikir *widak*. Dzikir *widak* berasal dari kata *sewidak* artinya enam puluh. *Sewidak* dalam hal ini bukanlah jumlah dalam arti harfiah melainkan bermakna jumlah yang sangat banyak. Dzikir *widak* dilakukan secara beramai-ramai dimulai dengan ucapan dzikir yang lengkap sampai hanya mengucakan huu huu huu berulang-ulang. Melihat begitu kentalnya aroma tarekat di beberapa pesantren dan di masyarakat di wilayah Madiun, maka ada kemungkinan naskah CPTN ini terpengaruh ajaran tarekat. Namun yang masih menjadi pertanyaan adalah bagaimana Tarekat Naqshabandiyah

di Desa Lebak bisa hidup di tengah “kepungan” Tarekat Syattariyah yang berkembang di pesantren-pesantren di sekitar Madiun? Bagaimanakah hubungan Tarekat Naqsabandiyah dan Tarekat Syattariyah? Adakah batas ajaran kedua tarekat ini?

Memang tidak ada keterangan yang secara tegas dan langsung menyatakan bahwa naskah ini mengandung ajaran Tarekat Naqsabandiyah tetapi isi teks naskah-naskah ini sangat kental dengan ajaran Tarekat Naqsabandiyah. Kesesuaian isi teks CPTN dengan ajaran Tarekat Naqsabandiyah dapat dicermati dari bukti-bukti di bawah ini.

1. Isi naskah diawali dengan pengetahuan mengenai syariat Islam, dilanjutkan musyawarah para wali, kemudian secara berturut-turut menceritakan Sunan Giri, hidayah Allah, perumpamaan anasir tubuh dan jiwa manusia, shalat *manjing suluk*, *laku Rebo Wekasan*, macam-macam dzikir, doa kataman Tarekat Naqsabandiyah, dan pada pertengahan naskah ketiga sampai akhir naskah ketiga terdapat banyak zimat dan rajah. Jika dicermati naskah CPTN secara garis besar diawali dengan pengetahuan mengenai syariat Islam yang bersifat ragawi kemudian dilanjutkan dengan pengetahuan dan amalan yang lebih bersifat batiniah. Hal ini sejalan dengan tata cara pengikut ajaran tarekat yang dimulai dari pemahaman hukum Islam dan pengamalan syariat Islam kemudian semakin lama semakin menuju ke amalan-amalan yang lebih mengedepankan organ batin seperti dzikir.
2. Seperti yang dijelaskan oleh narasumber dan keretangan oleh Fatin Masyhud di atas, ciri-ciri yang menonjol dari ajaran tarekat adalah amalan dzikir. Pada halaman ke-3 naskah ketiga juga terdapat petunjuk perintah untuk membaca Qulhuw 100x, lalu baca Al-Fatihah 7x, baca shalawat 100x dst.. Dengan bukti tersebut jelas terlihat bahwa naskah ini terpengaruh ajaran tarekat.
3. Bukti terakhir yang menunjukkan bahwa naskah CPTN terpengaruh oleh Tarekat Naqsabandiyah adalah adanya doa kataman Tarekat Naqsabandiyah pada halaman 3 naskah ketiga CPTN yang dihiasi dengan ilustrasi kelelawar(?) berwarna merah. Keterangan yang ditulis menggunakan aksara Arab Pégon berbahasa Jawa: punika doa kataman tarekat naqsabandiy (ini doa kataman Tarekat Naqsabandiyah) *ilustrasi kelelawar(?)* doa kataman beraksara Arab berbahasa Arab.



Gambar 1. Doa Kataman Tarekat Naqshabandiyyah dengan Pemarkah Gambar Kelelawar.

Teks naskah CPTN memang sangat kental aroma tarekat di dalamnya, terutama Tarekat Naqshabandiyyah karena disalin di lingkungan tarekat, tapi tidak hanya Tarekat Naqshabandiyyah saja yang mewarnai penyalinan naskah ini. Hal ini bisa dilihat dari isinya yang bervariasi di antaranya silsilah babad Desa Lebak, pijat untuk pengobatan, laku (lafadz & shalat) rebo wekasan, penjelasan mengenai perumpamaan anasir manusia, dan bermacam-macam zimat rajah. Dari keterangan di atas maka judul naskah ini bukanlah catatan mengenai Tarekat Naqshabandiyyah saja tapi Catatan Pengikut Tarekat Naqshabandiyyah.

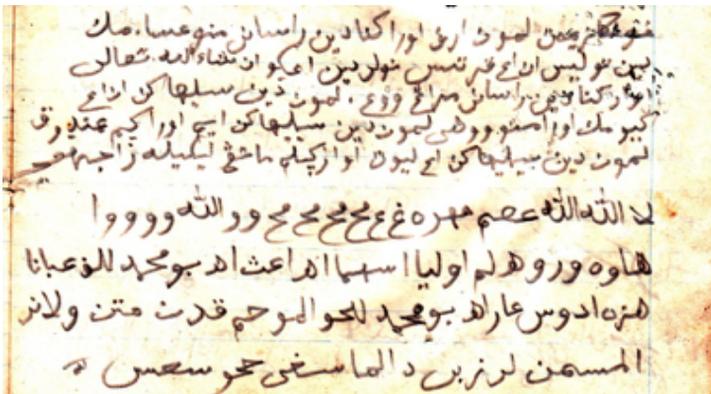
Zimat dan Rajah dalam Naskah CPTN

Dari beberapa isi naskah di atas berikut akan dijabarkan macam-macam zimat dan rajah yang terkandung dalam naskah. Zimat dan rajah menjadi bagian yang menarik dalam pembahasan karena menurut kesaksian ahli waris dan orang yang sempat mengenal penyalin secara langsung, penyalin dahulu adalah seorang Kamituwa yang mempunyai

berbagai “kesaktian”. Selain memang karena anugerah Tuhan kemungkinan zimat dan rajah ini dulunya dipakai sebagai perantara untuk menunjukkan “kesaktian-kesaktian” tersebut.

Keterangan mengenai zimat tersebut ditulis menggunakan aksara Arab *gundhil*. Adapun rajah-rajahnya ditulis berupa simbol gambar, aksara Arab, dan kombinasi keduanya. Menurut Poerwadarminta (1939) jimat (A) kn. (atau dalam naskah ini ditulis dengan kata zimat) artinya ‘*barang-barang sing dianggêp duwe daya sing ngungkuli kodrat*’ segala sesuatu yang mempunyai kekuatan yang lebih dari biasanya. Sementara menurut Poerwadarminta (1939) rajah kn.artinya ‘1. *gêgambaran utw. tulisan ing dluwang lsp. dianggo jimat*; 2. *corèk gègalèran ing èpèk-èpèk*. II (S) kw.: *pêpénginaning ati, hawa-nafsu.*’ 1. gambar atau tulisan di kertas dll. untuk jimat; 2. coretan yang mengalir di telapak. Arti kata rajah yang lain adalah keinginan hati atau hawa nafsu. Arti kata rajah yang sesuai dengan pembahasan ini adalah arti yang pertama yaitu gambar untuk jimat.

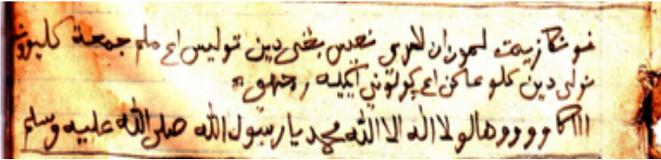
Dari keterangan-keterangan di atas dapat dijelaskan perbedaan antara azimat dan rajah. Rajah hanya terbatas pada gambar yang bertuah sementara azimat lebih luas. Azimat mencakup segala sesuatu yang bertuah. Segala sesuatu tersebut bisa berwujud gambar, tulisan, ucapan, gerakan, dll. Berikut di bawah ini disajikan azimat dan rajah dalam naskah CPTN berikut alih aksara dan terjemahannya.



punika zimat lamun arep ora kena denrasani manungsa, maka dentulis ana ing kertas nuli denanggo insyaAllah ta'ala ora kena denrasani marang wong,

Terjemah:

ini zimat gunanya agar kuat dzakarnya ditulis di daun sirih pas bagian patahan tiga lembar maka kemudian dikinang di malam kamis atau senin atau jumat, inilah rajahnya insyaAllah ta'ala kuat.



punika zimat lamun ana lare nangis bengi dentulis ing malam jumat kliwon nuli denkalungaken ing gulune ikilah rajahe

Terjemah:

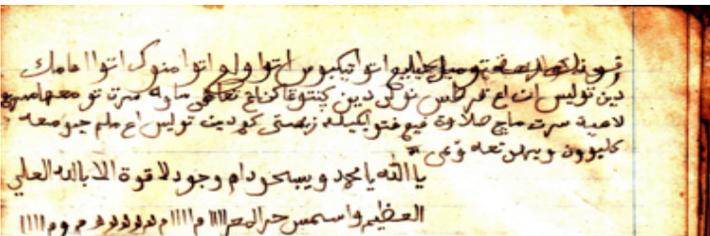
ini zimat jika ada bocah menangis di malam hari ditulis pada malam jumat kliwon kemudian dikalungkan di leher inilah rajahnya.



punika zimat lamun arep dagang derapun gelis payu maka dentulis ana ing kertas utawa ana ing dagangane utawa ana ing wadhahhe olehe nulis ing dalem dina legi utawa kamis legi utawa senin legi insyaAllah ta'ala laris.

Terjemah:

ini zimat jika akan berdagang agar lekas laku maka ditulis di kertas atau di dagangannya atau di wadahnya, waktu menulisnya pada hari legi atau kamis legi atau senin legi insyaAllah ta'ala laku.



punika zimat tumbal maling utawa tikus utawa walang utawa manuk utawa mimik dentulis ana ing kertas nuli dengantungaken ing tengahhe sawah tumangah maring langit sarta maca shalawat ping pitu ikilah zimate kang

dentulis ing malem jumat kliwon wayahe tengah wengi.

Terjemah:

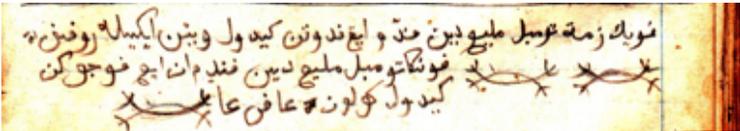
zimat tumbal maling atau tikus atau belalang atau burung atau kutu ditulis di kertas lalu digantungkan di tengah sawah menengadahkan ke langit serta membaca shalawat tujuh kali inilah zimatnya yang ditulis di malam jumat kliwon waktu tengah malam.



punika zimat tumbal maling derapun omah iku katon segara utawa katon gunung ikilah rajahe denselehaken ing lawang wetan

Terjemah:

ini zimat tumbal maling agar rumah terlihat seperti lautan atau terlihat seperti gunung inilah rajahe diletakkan di pintu timur



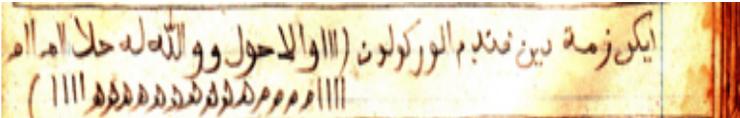
punika zimat tumbal maling denpendhem ing pedhotan kidul wetan ikilah rupine.

punika tumbal maling denpendhem ing pojokan kidul kulon ngapinga

Terjemah:

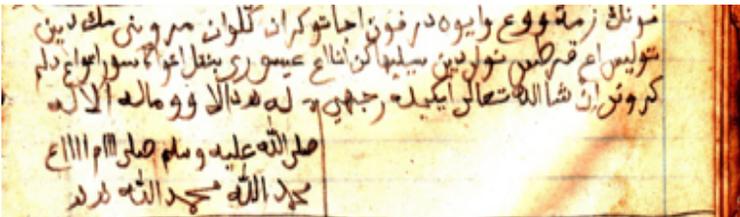
ini zimat tumbal maling dikubur di sisi tenggara inilah rupanya.

ini zimat tumbal maling dikubur di pojokan barat daya menyamping.

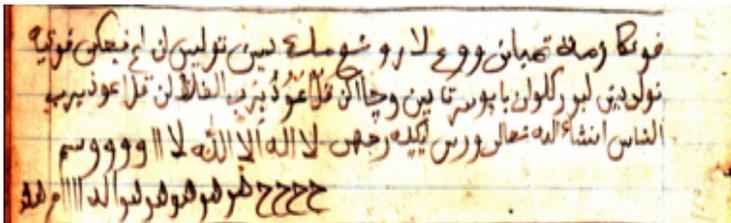


iki zimat pendhem lor kulon.

Terjemah: ini zimat dikubur di barat laut (zimat tumbal maling).



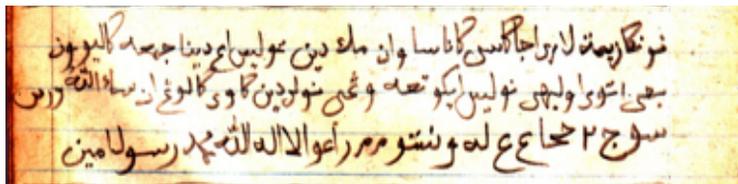
punika zimat tumbal celeng utawa tikus utawa walang utawa hama hama lan liya-liyane ikilah rajahe kang dentulis ana ing malam jumah kliwon ini zimat tumbal celeng atau tikus atau belalang atau hama-hama lainnya, inilah rajahnya yang ditulis pada malam jumat kliwon



punika zimat tumbal wong lara weteng maka dentulis ana ing tengahe puser nuli denlebur kelawan banyu sarta denwacaake qul a'udzubil falaq lan qul a'udzu birabinnas insyaAllah nuli waras ikilah rajahe

Terjemah:

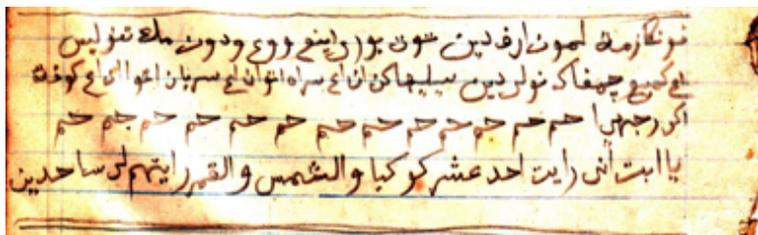
ini zimat untuk orang sakit perut ditulis di tengah pusar lalu dilebur dengan air serta dibacakan qul a'udzubil falaq lan qul a'udzu birabinnas insyaAllah akan sembuh inilah rajahnya



punika zimat lare aja kasi kena sawan maka dentulis ing dina jumat kliwon bengi utawa olehe nulis iku tengah wengi nuli dengawe kalung insyaAllah waras

Terjemah:

ini zimat anak agar jangan sampai terkena sawan maka ditulis pada hari jumat kliwon malam atau waktu menulisnya tengah malam lalu dipakai sebagai kalung insyaAllah sembuh.



punika zimat lamun arep dituturi aneng wong wadon maka tinulis ing kembang cempaka nuli denselehaken ana ing sirah utawa ana ing sorban utawa ana ing kuping iki rajahe

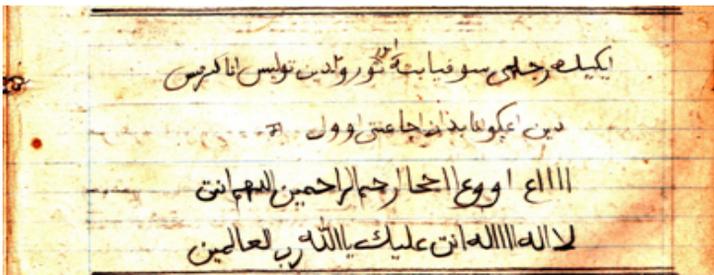
ini zimat jika akan memberi ajaran pada perempuan maka ditulis di kembang cempaka lalu diletakkan di kepala atau di surban atau di telinga ini rajahnya



ikilah rajah tolak jim setan dentulis ana kertas putih denanggo ana badan aja nganti uwal

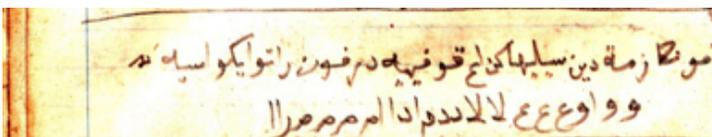
Terjemah:

inilah rajah tolak jin setan ditulis di kertas putih dipakai di badan jangan sampai lepas



ikilah rajahe supaya bisa turu dentulis ana kertas denanggo ana badan aja nganti uwal

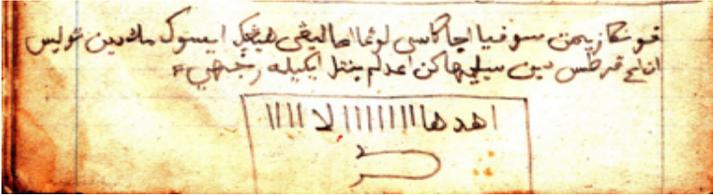
inilah rajahnya agar bias tidur ditulis di kertas dipakai di badan jangan sampai lepas.



punika zimat denselehaken ing kuping derapun ratu iku asih

punika zimat lamun arep aja kekurangan rizqi maka dentulis nuli denanggo ana ing sabukan insya Allah cukup

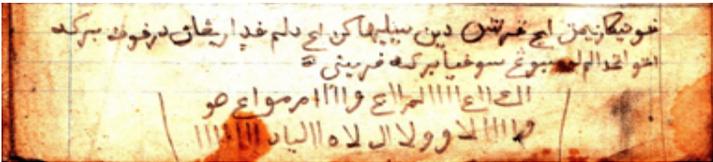
ini zimat jika jangan sampai kekurangan rezeki maka ditulis lalu dipakai di sabuk insyaAllah cukup



punika zimat supaya aja kasi lunga malinge hingga esuk maka dentulis ana ing kertas denselehake ing dalem bantal ikilah rajahe

Terjemah:

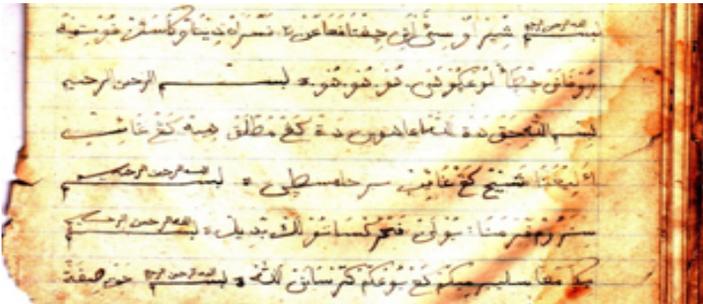
ini zimat agar jangan sampai pergi malingnya hingga pagi ditulis di kertas diletakkan di dalam bantal inilah rajahnya



punika zimat ing kertas denselehaken ing dalem padi daringan derapun berkah utawa ing dalem lumbung supaya berkah parine

Terjemah:

ini zimat di kertas diletakkan dalam tempat penyimpanan padi agar berkah atau di dalam lumbung agar berkah padinya



Bismillahirrahmanirrahim sir osike ati cipta pangangen-angen pasrah dina wekasan, rupane getak lungguhe, huu3x, Bismirahman rahim Bismillah haq dat Allah a'hubi (pusat?) dat kang mutlak hiih kang gaib alingana sing kang gaib birahamati Bismillahirrahmanirrahim sinarum permana: bulan pager reksa tulak bedhil Bismillahirrahmanirrahim iga menga salebar mingkem kang

bungkem kersane Allah



Bismillahirrahmannirrahim hak sifat (3/ 15) asma zi'il ingsun lanang kang sejati densemab para umat kabeh sadulur lima pancer sariyah ariyah mariyah ruman jibril muskaik(?) israfil izrail lah wekdal iki ingsun jaluk permadinen jinade sadulur kang ana kiblata wetan, Syeh Baginda Ali aku jaluk permadinen jinade sadulur kang ana kiblata lor, Syeh Baginda Abu Bakar aku jaluk permadinen jinade sadulur kang ana kiblata kulon, Syeh Baginda Qidir aku jaluk permadinen jinade sadulur kang ana kiblata kidul murtat para wali aku jaluk permadinen jinade. Bismillahirrahmanirrahim. Puji Allah, puji sukma kang linuwih nur supiyon ... (dua baris terakhir belum terbaca)

Assalam mu'alaikum wr. wb.

(zimata agar kebal peluru)

Tigapuluh tiga azimat dan rajah di atas adalah azimat dan rajah dari ketiga naskah CPTN. Dari 33 zimata dan rajah tersebut tiga untuk kehidupan sosial kemasyarakatan, enam untuk tujuan kesehatan, 10 untuk kehidupan rumah tangga; hubungan suami istri; dan pengasuhan anak, enam untuk ekonomi, lima untuk tujuan keamanan, dan tiga untuk kesaktian.

Tiga azimat dan rajah yang berkaitan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan masing masing berkhasiat untuk agar tidak digunjing, agar dikasihi pemimpin, dan untuk mendamaikan orang yang bertengkar. Sebagai seorang *kamitua* atau *pamong* yang bertugas mengayomi warga, kemungkinan dalam melakukan tugas tersebut penyalin memanfaatkan zimat dan rajah ini.

Enam zimat dan rajah bertujuan untuk kesehatan. Azimat dan rajah tersebut tersebut antara lain untuk menyembuhkan buang air kecil yang tidak berhenti-berhenti, menyembuhkan flu, agar orang yang melahirkan tidak takut mati, untuk menyembuhkan sakit perut, untuk orang yang susah tidur (*insomnia*), untuk menyembuhkan batuk parah. Menurut kesaksian ahli waris, beberapa kali penyalin pernah didatangi warga yang meminta agar diberi doa atau zimat ketika untuk menyembuhkan sakit. Beberapa yang datang meminta agar bisa melahirkan bayi dengan lancar dan selamat.

Sepuluh azimat dan rajah yang masuk dalam kategori untuk kehidupan rumah tangga ini terbagi lagi menjadi beberapa kategori. Kategori-kategori tersebut adalah azimat rajah untuk mengasuh anak dan azimat rajah untuk hubungan suami istri. Azimat dan rajah untuk mengasuh anak antara lain untuk menenangkan anak jika menangis di malam hari dan agar anak tidak terkena sawan. Sementara yang termasuk kategori zimat rajah untuk hubungan suami istri adalah azimat rajah agar buah zakar kuat ketika berhubungan badan, agar kedua istri tidak bertengkar (untuk yang beristri dua), agar ketika berhubungan badan terasa nikmat dan istri tidak tertarik dengan laki-laki lain, agar lama keluar mani ketika berhubungan badan, agar suami istri jangan sampai bertengkar, untuk memberi nasehat pada perempuan, zimat jah jika hendak mengasihi perempuan, dan agar dikasihi perempuan.

Enam azimat dan rajah termasuk kategori berhubungan dengan motif ekonomi. Azimat dan rajah dengan motif ekonomi tersebut terbagi lagi ke dalam tiga kategori. Kategori yang pertama agar jangan sampai kekurangan rezeki. Azimat dan rajah ini berkaitan dengan perasaan berkecukupan. Kategori yang kedua adalah azimat rajah bermotif ekonomi yang berhubungan dengan pertanian. Azimat rajah yang berhubungan dengan pertanian tersebut di antaranya berkhasiat untuk mencegah tikus atau belalang atau burung atau kutu agar jangan sampai

merusak pertanian, untuk menyembuhkan ternak kerbau atau sapi atau kuda yang terkena penyakit, untuk mencegah hama tanaman, dan agar padi yang disimpan menjadi berkah. Kategori azimat rajah bermotif ekonomi yang terakhir adalah yang berhubungan dengan perdagangan, yaitu agar laris dagangannya. Zimat dan rajah yang terakhir ini biasa disebut zimat atau rajah penglarisan. Penglarisan berbeda dengan istilah pesugihan.

Lima zimat rajah dalam naskah CPTN adalah zimat rajah yang bertujuan untuk keamanan. Azimat rajah tersebut antara lain agar rumah terhindar dari kebakaran, azimat agar pencuri yang masuk ke rumah tidak bisa keluar sampai pagi, dan tiga azimat rajah yang dipasang bersamaan untuk mengaburkan pandangan pencuri agar rumah yang hendak dicuri terlihat seperti gunung atau terlihat seperti samudra. Menurut kesaksian ahli waris, dulu ketika penyalin masih hidup pernah ada pencuri masuk ke dalam rumah tetapi tidak bisa keluar sampai pagi dan pada akhirnya ketika diinterogasi pencuri mengaku tidak bisa menemukan pintu atau jendela untuk keluar rumah. Kesaksian ahli waris yang lain dulu pernah ada orang asing dari luar desa masuk ke desa, sampai beberapa hari orang tersebut hanya berjalan berputar-putar mengelilingi desa. Karena mencurigakan kemudian diamankan warga dan dibawa ke rumah Kamituwa yang tidak lain adalah penyalin naskah ini. Setelah diinterogasi, warga asing tersebut mengaku berniat melakukan kejahatan di desa tetapi tidak sampai niat jahat itu dilakukan. Sialnya, ketika akan keluar dari desa orang tersebut tidak menemukan jalan keluar. Jalan keluar desa yang dalam pandangan orang awam biasa saja dalam pandangan orang tersebut terlihat sangat gelap dan menakutkan sampai si pencuri tidak berani melewatinya.

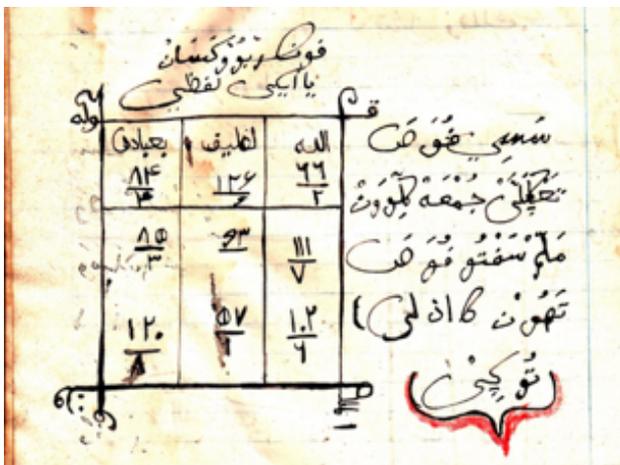
Tiga azimat rajah dalam naskah CPTN adalah azimat rajah yang bermotif untuk ilmu kesaktian diri sendiri. Yang termasuk ke dalam motif tersebut adalah azimat rajah agar tidak tertembus besi, azimat rajah untuk menolak jin dan setan, dan azimat agar kebal peluru. Menurut kesaksian ahli waris, orang tua laki-laki penyalin meninggal tertembak peluru Belanda ketika sedang memanen kacang di sawah. Mungkinkah hal ini yang memotivasi penyalin menyalin (dan mempelajari) ilmu kebal peluru ini?

Permasalahan-permasalahan yang termuat dalam azimat dan rajah di atas merupakan permasalahan-permasalahan yang menjadi perhatian

penyalin khususnya dan masyarakat pada umumnya. Permasalahan-permasalahan tersebut mencakup aspek kehidupan sosial kemasyarakatan, kesehatan, kehidupan rumah tangga, keluarga dan pengasuhan anak, ekonomi, keamanan, dan kesaktian pribadi. Hal ini berarti dalam menjalani hidup perhatian seseorang tidak boleh hanya tertuju pada satu aspek. Keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan. Kehidupan pribadi harus seimbang dengan kehidupan sosial. Kehidupan keluarga harus seimbang dengan kehidupan untuk pekerjaan.

Jejak Tradisi Rebo Wekasan dalam Naskah CPTN

Beberapa bagian Naskah CPTN memuat tentang tradisi *Rebo Wekasan*. Bagian-bagian yang merekam tentang tradisi *Rebo Wekasan* tersebut berupa rajah, lafadz, doa untuk ritual, dan lain-lain.



Gambar 2. Lafadz *Rebo Wekasan*

Gambar di atas adalah gambar sebuah lafadz. Yang bisa ditemukan di halaman 4 naskah kedua CPTN. Keterangan di atas lafadz (yang berbentuk seperti tabel) menyebutkan bahwa ini adalah lafadz *Rebo Wekasan*. *Punika rebo wekasan ikilah lafadhe* (ini lafadz untuk *Rebo Wekasan*).

Tradisi *Rebo Wekasan* jamak ditemui dalam masyarakat Islam di Jawa. *Rebo Wekasan* berarti Rabu terakhir maknanya adalah tradisi yang dilakukan pada hari Rabu terakhir di Bulan Shafar. Asal usul tradisi *Rebo Wekasan* berasal dari masyarakat Jahiliyah kuno. Masyarakat Jahiliyah kuno, yang termasuk bangsa Arab, percaya bahwa Bulan Shafar adalah

bulan sial karena Allah menurunkan malapetaka pada bulan tersebut. hal ini tercantum dalam Hadis Kitab Sunan Abu Daud nomor 3414 yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia seperti di bawah ini.

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdurrahim bin Al Barqi bahwa Sa'id bin Al Hakam telah menceritakan kepada mereka, ia berkata; telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Ayyub telah menceritakan kepadaku Ibnu 'Ajlun telah menceritakan kepadaku Al Qa'qa' bin Hakim dan 'Ubaidullah bin Miqsam dan Zaid bin Aslam dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada ghul (yang dapat menyesatkan seseorangpun)." Abu Daud berkata; telah dibicarakan di hadapan Al Harits bin Miskin –sementara aku menyaksikan- telah mengabarkan kepada kalian Asyhan ia berkata; Malik pernah ditanya mengenai sabda beliau 'Tidak ada shafar', maka ia menjawab, "Sesungguhnya orang-orang jahiliyah dahulu menghalalkan bulan Shafar satu tahun dan mengharamkannya satu tahun. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada shafar". Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mushaffa telah menceritakan kepada kami Baqiyah ia berkata, "Aku tanyakan kepada Muhammad bin Rasyid, "bagaimana dengan kata 'haam'? ia menjawab, "Orang-orang jahiliyah dulu mengatakan , "Tidaklah orang yang meninggal kemudian dikubur melainkan keluar serangga berbisa dari kuburnya'. Aku tanyakan lagi, "Bagaimana dengan kata, "Shafar"? ia menjawab, "Aku pernah mendengar bahwa orang-orang jahiliyah menisbatkan kesialan kepada bulan Shafar." Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda" "Tidak ada shafar." Muhammad berkata, "Aku mendengar orang yang mengatakan. 'itu adalah suatu oenyakit bertempat di dalam perut. Dahulu mereka mengatakan, 'Penyakit tersebut menular'. Maka beliau bersabda: "Tidak ada shafar."

Untuk mengusir "kesialan-kesialan" pada Bulan Shafar tersebut masyarakat melakukan ritual-ritual tertentu. Terdapat keunikan dalam praktik ritual Rebo Wekasan, salah satunya adalah menuliskan ayat-ayat Al-Quran di atas piring porselen putih, kemudian dicelupkan ke dalam air, dan diminum yang berkhasiat pencegah dari bencana-bencana yang turun pada hari tersebut dilanjutkan dengan shalat pada waktu duha (Umi Nuriyatur Rohmah, 2014: 4). Penggunaan porselen putih dalam ritual Rebo Wekasan ini tercantum juga dalam petunjuk penggunaan rajah pada zimat-zimat naskah CPTN di atas. Tercatat ada dua zimat yang mensyaratkan rajahnya ditulis di pinggan (mangkuk atau porselen)

putih kemudian air di dalam pinggan tersebut diminumkan (dengan menambahkan bahan-bahan tertentu).

*punika zimat lara lamun ana wong lara watuk mengi, ngalap(?) entuk(?) kunir
sacingkir lan warak sacingkir nuli denpangan kelawan zimat iki dentulis ana
ing pinggan putih*

Terjemah:

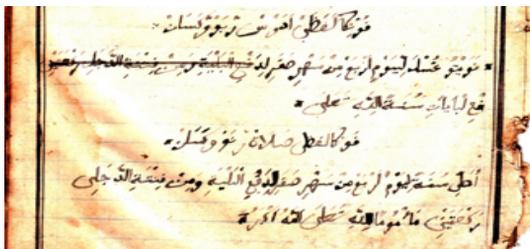
ini zimat sakit jika ada orang batuk parah tidak berhenti-berhenti dengan
kunyit satu cingkir dan arak satu cingkir lalu dimakan dengan zimat ini ditulis
di mangkuk putih
(Zimat nomor 2, hal 20 naskah ke 2 CPTN)

*punika zimat tambane wong lara muyuh maka dentulis ana ing pinggan putih
nuli den inumaken insyaAllah ta'ala waras*

Terjemah:

ini zimat obat orang sakit kencing tidak berhenti maka ditulis di mangkuk putih
lalu diminumkan insyaAllah ta'ala sembuh
(Zimat nomor 27, hal 26 naskah ke 3 CPTN)

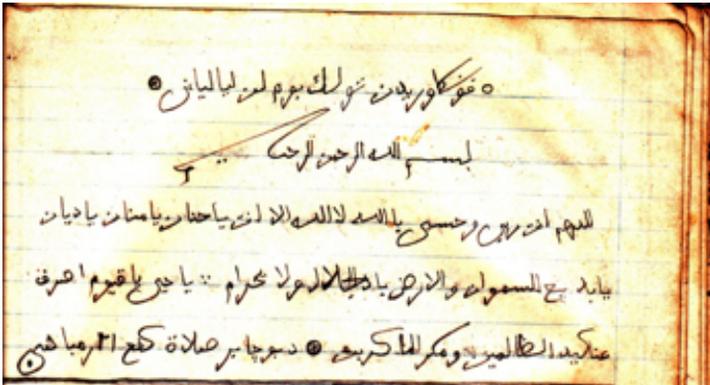
Dari informasi-informasi di atas jelas terdapat korelasi antara penggunaan *pinggan* untuk mengobati sakit melalui zimat dan rajah dengan tradisi Rebo Wekasan. Keberadaan tradisi Rebo Wekasan dalam naskah CPTN juga terlihat di halaman 11 dan halaman 12 naskah ketiga seperti di bawah ini.



Gambar 3. Lafadz Mandi dan Shalat Rebo Wekasan

Keterangan Gambar 3 bagian atas berbunyi: *punika lafadz adus Rebo Wekasan* (ini adalah lafadz mandi Rebo Wekasan). Sementara keterangan bagian bawah berbunyi: *punika lafadz shalat Rebo Wekasan* (ini lafadz

shalat Rebo Wekasan). Pada halaman berikutnya terdapat informasi lain yang berhubungan dengan tolak bala seperti di bawah ini.



Gambar 4. Wiridan Tolak Bala dan Lain-lain

Keterangan gambar 4 di atas berbunyi: *punika wiridan tolak bala lan liya-liyane* (ini wiridan tolak bala dan lain-lain). Dari keterangan-keterangan di dalam naskah CPTN di atas dapat diambil sebuah informasi bahwa ritual Rebo Wekasan, selain dilakukan dengan meminum air melalui pinggan putih yang sudah ditulis rajah, juga dilakukan dengan mandi, shalat, dan wiridan dengan lafadz yang sudah ditentukan.

Penggunaan Azimat dan Rajah untuk Ritual

Penggunaan potongan ayat suci sebagai jimat atau rajah jamak ditemui di berbagai kebudayaan. Hal ini senada dengan pendapat Mustapa (2010: 160) dalam Umi Nuriyatur Rohmah (2014) yang mengatakan bahwa bentuk dari jimat ini berbagai macam seperti aksara Arab yang diambil dari kitab suci. Rajah pada naskah CPTN ini kebanyakan menggunakan aksara Arab, gambar, dan aksara Arab dengan kombinasi gambar. Aksara-aksara Arab tersebut ada yang berdiri sendiri atau dirangkai menjadi kata tertentu.

Hal penting yang mempengaruhi suatu jimat atau rajah tersebut bertuah adalah kepercayaan masyarakat terhadap jimat atau rajah tersebut. seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa jimat adalah segala sesuatu yang bertuah, maka mantra juga termasuk ke dalam kategori jimat. Uniawati (2007: 11) menjelaskan bahwa lahirnya mantra di tengah masyarakat merupakan perwujudan suatu keyakinan atau kepercayaan.

Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa kepercayaan tentang adanya suatu kekuatan gaib mendorong mereka untuk merealisasikan kekuatan tersebut ke dalam wujud nyata untuk memenuhi kebutuhan. Artinya, pembacaan suatu mantra tertentu dapat menimbulkan pengaruh magis (Hooykaas, 1952: 20).

Badudu (1984: 5) mengatakan bahwa mantra adalah puisi tertua di Indonesia yang penyebarannya berlangsung secara lisan dan ketat. Dalam beberapa kasus, peneliti menemui fenomena pewarisan mantra atau jimat dilakukan secara lisan dan hanya boleh diingat tidak boleh ditulis. Hal tersebut dikarenakan beberapa mantra dilisankan dengan nada tertentu atau dengan panjang-pendek pengucapan tertentu. Ada juga yang berpendapat bahwa mantra atau jimat itu merupakan sesuatu yang rahasia, maka untuk tetap menjaga kerahasiaannya diwariskan secara lisan dan penulisan jimat hanya akan membuat jimat tersebut bocor atau bahkan tidak lagi bertuah. Penyebaran mantra secara ketat maksudnya dalam pewarisannya tidak boleh ada perubahan karena dianggap suci. Seperti halnya ayat-ayat dalam kitab suci atau tata cara ritual peribadatan yang tidak boleh diubah.

Tidak semua orang bisa langsung merasakan tuah ketika mengucapkan mantra, azimat, atau menulis rajah dengan maksud tertentu. Dalam analogi sederhana ada seorang laki-laki dan sebuah mobil. Laki-laki tersebut kemudian duduk di kursi sopir mobil, hal ini tidak menjadikan mobil bisa berjalan. Laki-laki tersebut harus dibekali ilmu dan skill mengendarai mobil agar mobil bisa dijalankan oleh laki-laki tersebut. Begitu juga dengan doa, mantra, zimat, dan rajah dalam naskah ini atau doa, mantra, azimat, dan rajah secara umum, seseorang yang mengucapkan atau menuliskan doa, mantra, azimat, dan rajah belum tentu bisa langsung merasakan efeknya. Orang tersebut harus dibekali pengetahuan, ilmu, dan ngelmu untuk mengucapkan atau menuliskan doa, mantra, azimat, dan rajah tersebut agar bisa merasakan tuahnya.

Untuk menjalankan mobil bekal pengetahuan saja tidak cukup, seseorang harus mempunyai *skill*. Untuk merasakan tuah doa, mantra, azimat, dan rajah pengetahuan saja tidak cukup, bahkan ilmu saja tidak cukup, seseorang harus menjalankan *ngelmu*. Berbeda dari sekedar ilmu, *ngelmu iku kelakone kanthi laku (ngelmu dijalankan dengan amalan)*. Beberapa naskah yang memuat mantra, azimat atau rajah, contohnya

mantra pengasih, mencantumkan petunjuk harus dengan ritual puasa, dzikir, mandi, mengheningkan cipta, dll. sebagai perwujudan laku dalam rangka memberikan “isen-isen” pada pelaku. Laku-laku tersebut bervariasi dan bisa berbeda-beda setiap orang. Dalam naskah *CPTN* ini ritual *Rebo Wekasan* adalah laku yang dimaksud, disamping amalan-amalan (rahasia) lainnya (yang hanya penyalin yang tahu).

Dalam analoginya sebagai alat atau kendaraan doa, mantra, azimat, dan rajah ibaratnya adalah alat bantu seseorang dalam mencapai tujuan. Pada tahap tertentu ketika seseorang sudah memiliki kemampuan yang tinggi, alat bantu-alat bantu tersebut tidak lagi dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Hanya dengan berlari seseorang bisa sampai tujuan, tidak perlu kendaraan apapun. Pada tahap ini hanya dengan diam seseorang bisa melakukan “keajaiban-keajaiban” tanpa perlu merapal doa, mantra, azimat, dan menulis rajah.

Kesimpulan

Teks *CPTN* disalin pada tahun 1958 ke dalam bentuk prosa, tembang macapat, doa, zimat, dan rajah. Bahasa dan aksara yang digunakan dalam teks *CPTN* adalah bahasa Jawa (aksara Jawa, aksara Arab pégon, aksara Arab gundhil, dan aksara Latin) dan bahasa Arab (aksara Arab dan aksara Arab gundul). Teks *CPTN* disalin oleh Mbah Sukarman atau Mbah Nuryasin. Penyalin adalah Kamituwa Desa Lebak Ayu, Kec. Sawahan, Kab. Madiun tahun 1952 sampai 1990. Secara garis besar teks naskah *CPTN* berisi tauhid, fiqh, tasawuf, rukun Islam, cerita musyawarah wali sanga, doa kataman Tarekat Naqsabandiyah, dzikir, macam-macam zimat, rajah, laku prihatin, silsilah babad Desa Lebak Ayu, pijat pengobatan, shalat bayi dalam kandungan, mantra kebal peluru, doa nurbuwat, doa qunut, shalat manjing suluk, shalat istiqarah, laku (lafadz, shalat, dan mandi) *Rebo Wekasan*, dan lain-lain.

Penyalin naskah *CPTN* adalah orang yang dipercaya mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki orang kebanyakan. Hal tersebut adalah sebuah anugerah. Anugerah-anugerah tersebut terlihat dari kecerdasan intelektual dan kelebihan spiritual yang dimiliki penyalin. Tradisi penyalinan naskah Jawa memang tidak lepas dari tradisi intelektual dan spiritual para penyalinnya.

Naskah *CPTN* secara garis besar diawali dengan pengetahuan

mengenai syariat Islam yang bersifat ragawi kemudian dilanjutkan dengan pengetahuan dan amalan yang lebih bersifat batiniah. Hal ini sejalan dengan tata cara pengikut ajaran tarekat yang dimulai dari pemahaman hukum Islam dan pengamalan syariat Islam kemudian semakin lama semakin menuju ke amalan-amalan yang lebih mengedepankan organ batin seperti dzikir. Ciri-ciri yang menonjol dari ajaran tarekat adalah amalan dzikir hal ini juga ditemukan dalam naskah. Jejak tarekat dalam naskah adalah adanya *doa kataman Tarekat Naqshabandiyah*.

Dari 32 zimat dan rajah dalam naskah *CPTN*, tiga untuk kehidupan sosial kemasyarakatan, enam untuk tujuan kesehatan, 10 untuk kehidupan rumah tangga; hubungan suami istri; dan pengasuhan anak, enam untuk ekonomi, lima untuk tujuan keamanan, dan tiga untuk kesaktian. Hal ini berarti dalam menjalani hidup perhatian seseorang tidak boleh hanya tertuju pada satu aspek. Keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan harus tercapai. Kehidupan pribadi harus seimbang dengan kehidupan sosial. Kehidupan keluarga harus seimbang dengan kehidupan untuk pekerjaan.

Penyalinan naskah *CPTN* ini terpengaruh oleh tradisi *Rebo Wekasan*. Jejak laku ritual *Rebo Wekasan* dalam naskah *CPTN* dapat dilihat dari adanya lafadz *Rebo Wekasan*, azimat sakit jika ada orang batuk parah, azimat obat orang sakit kencing tidak berhenti, lafadz mandi dan shalat *Rebo Wekasan*, dan *wiridan tulak bala* di dalam naskah.

Rajah pada naskah *CPTN* ini kebanyakan menggunakan aksara Arab, gambar, dan aksara Arab dengan kombinasi gambar. Aksara-aksara Arab tersebut ada yang berdiri sendiri atau dirangkai menjadi kata tertentu. Hal penting yang mempengaruhi suatu jimat atau rajah tersebut bertuah adalah kepercayaan masyarakat terhadap jimat atau rajah tersebut. Untuk merasakan tuah doa, mantra, azimat, dan rajah pengetahuan saja tidak cukup, bahkan ilmu saja tidak cukup, seseorang harus menjalankan ngelmu. Pada tahap yang tinggi hanya dengan diam seseorang bisa melakukan “keajaiban-keajaiban” tanpa perlu merapal doa, mantra, azimat, dan menulis rajah.

Bibliografi

Badudu, J.S. 1984. *Seri Kesusastraan Indonesia I dan II*. Bandung: Pustaka Prima.

- Fatin, Masyhud et.al. 2012. "Manuskrip Pesantren Sabilil Muttaqin (PSM) Takeran: Sejarah, Karakteristik, dan Akses Naskah Digital" dalam *Manuskripta* Volume 2 Nomor 1 2012,
- Florida, Nancy K. 2003. *Menyurat yang Silam Menggurat yang Menjelang: Sejarah sebagai Nubuwat di Jawa Masa Kolonial*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Heru Nurcahyo. 2011. *Jalan Jalang Ketuhanan: Gatholoco dan Dekonstruksi Santri Brai*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hooykas, C. 1952. *Penjedar Sastra (Terjemahan Ramoel Amar Gelar Datuk Besar)*. Jakarta: J. B. Wolters.
- Kartika Setyawati, dkk. 2010. "Kidung Surajaya (Surajaya sebagai Tirthayatra)", dalam *JUMANTARA* Vol. 1 No. 1. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Poerwadarminta. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters" Uitgevers Maatchappij N.V. Groningen.
- Suwardi Endraswara. 2004. *Dunia Hantu Orang Jawa: Alam Misteri, Magis, dan Fantasi Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.
- Umi Nuriyatur Rohmah. 2014. "Penggunaan Ayat-ayat Al Quran dalam Ritual *Rebo Wekasan: Study Living Quran* di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember. *Skripsi* di Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Uniawati. 2007. "Mantra Melaut Suku Bajo: Interpretasi Semiotik Riffatterre". *Tesis Program Magister Ilmu Susastra Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang*.

Manuskripta

KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai pernaskahan Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (plagiarism), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya *American Political Sciences Association* (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti *Zotero*, *Mendeley*, atau *Endnote*.
3. Sistem pengutipan menggunakan *body note* sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

Sistem Transliterasi

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman *Library of Congress* (LOC).

Identitas Penulis

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

Pengiriman Naskah

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: jmanuskripta@gmail.com.

Penerbitan Naskah

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (online). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: jmanuskripta@gmail.com.

Manuskripta

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan publikasi hasil penelitian filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



REPUBLIK INDONESIA
KEPUSTAKAAN NASIONAL

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008